Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 5
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

TRANSFORMASI PENGAWASAN DAN PENYULUHAN BARANG KAMAR HUNIAN DI LAPAS KELAS IIA SAMARINDA

Frans Halomoan Malau, Jonathan Budiman Silaen, Iman Santoso
Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia e-mail: jonathanbsilaen10@gmail.com

Abstract

The management and supervision of inmates' belongings at the Samarinda Class IIA Penitentiary faces serious challenges due to a manual and ineffective data collection system. This situation makes it difficult for officers to ensure the validity of items, hinders raids, and increases the risk of violations of regulations. The selection of this community service topic is based on the urgent need to improve the supervision system and create a safer and more orderly living environment through digital innovation and education. The methods used include interactive counseling for inmates regarding the rules for the use of items in their rooms in accordance with Minister of Law and Human Rights Regulation Number 8 of 2024, as well as the implementation of a barcode-based inventory system with data collection using a digital spreadsheet. These activities included field observations, training officers on the use of the barcode application, and mentoring and socialization of the system. The results of the community service demonstrated a significant increase in the efficiency and accuracy of item supervision, a reduction in data issues, and increased awareness and compliance of inmates with applicable regulations. The implementation of the barcode system facilitates rapid and accurate item inspection, thus supporting a more orderly and transparent correctional environment. The important conclusion from this service is that the integration of simple information technology with an educational approach can be an effective solution in overcoming the problem of managing goods in prisons and can be adopted sustainably to improve the quality of supervision and guidance.

Keywords: *Barcode-Based Inventor, accuracy of item supervision, educational approach*

Abstrak

Pengelolaan dan pengawasan barang milik Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Samarinda menghadapi kendala serius akibat sistem pendataan yang masih manual dan kurang efektif. Keadaan ini menyebabkan kesulitan bagi petugas dalam memastikan keabsahan barang, menghambat proses razia, serta meningkatkan risiko pelanggaran tata tertib. Pemilihan topik pengabdian masyarakat ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem pengawasan dan menciptakan lingkungan hunian yang lebih aman dan tertib melalui inovasi digital dan edukasi. Metode yang digunakan melibatkan penyuluhan interaktif kepada WBP terkait tata tertib penggunaan barang di kamar hunian sesuai Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 8 Tahun 2024, serta implementasi sistem inventarisasi berbasis barcode dengan pendataan menggunakan spreadsheet digital. Kegiatan ini mencakup observasi kondisi lapangan, pelatihan penggunaan aplikasi barcode untuk petugas, serta pendampingan dan sosialisasi sistem. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi dan

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 480
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

akurasi pengawasan barang, pengurangan permasalahan data, serta meningkatnya kesadaran dan kepatuhan WBP terhadap aturan yang berlaku. Penerapan sistem barcode memudahkan pemeriksaan barang secara cepat dan akurat, sehingga mendukung terciptanya lingkungan pemasyarakatan yang lebih tertib dan transparan. Kesimpulan penting dari pengabdian ini adalah bahwa integrasi teknologi informasi sederhana bersama pendekatan edukatif dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi persoalan pengelolaan barang di lapas dan dapat diadopsi secara berkelanjutan untuk peningkatan kualitas pengawasan dan pembinaan.

***Kata kunci**: Sistem inventarisasi barcode, pengawasan barang, pendekatan edukatif*

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Samarinda merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengawasan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Dengan kapasitas ideal 217 orang, Lapas ini menghadapi overkapasitas signifikan sebesar 360,3% dengan total penghuni mencapai 782 narapidana pada tahun 2025. Kondisi tersebut memunculkan berbagai tantangan terutama dalam pengelolaan barang milik WBP di kamar hunian, baik dari aspek pengawasan, keamanan, maupun tata tertib penggunaan barang. Masih lemahnya sistem pendataan barang secara manual menyebabkan kesulitan dalam pengawasan dan pencatatan yang akurat, sehingga meningkatkan risiko pelanggaran aturan seperti kepemilikan barang berlebihan, penggunaan instalasi listrik yang tidak aman, hingga potensi penyelundupan barang terlarang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengawasan barang milik WBP.

Dalam hal ini, digitalisasi inventarisasi berbasis barcode menjadi solusi strategis yang didukung dengan penyuluhan tata tertib penggunaan barang untuk membangun kesadaran dan kedisiplinan WBP. Transformasi pengawasan ini penting sebagai bagian dari modernisasi sistem pemasyarakatan dalam rangka menciptakan lingkungan hunian yang aman, tertib, dan transparan. Sasaran pengabdian adalah WBP di Lapas Kelas IIA Samarinda yang seluruhnya laki-laki dewasa dengan latar belakang tindak pidana utama narkotika, perlindungan anak, dan pencurian. Sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SD hingga SMA dan berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Tingginya overkapasitas lapas sangat memengaruhi kondisi fisik kamar hunian yang padat serta rawan pelanggaran penggunaan barang dan instalasi listrik. Lingkungan sosial di dalam lapas juga memiliki struktur hierarki informal yang berpotensi mempengaruhi dinamika kepatuhan WBP terhadap aturan. Dari segi ekonomi, ketimpangan latar belakang semakin memperkuat kebutuhan sistem pengawasan yang adil dan transparan. Wilayah sekitar lapas Samarinda yang merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi provinsi Kalimantan Timur memberikan akses yang strategis bagi pelaksanaan kegiatan edukasi dan digitalisasi inventaris sebagai inovasi layanan publik Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah kegiatan pengabdian ini secara konkrit adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana kondisi penataan barang dan instalasi listrik di kamar hunian WBP di Lapas Kelas IIA Samarinda saat ini?

b. Bagaimana memberikan pemahaman dan edukasi yang efektif kepada WBP mengenai aturan tata tertib penggunaan barang sesuai Peraturan Menteri Hukum

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

dan HAM Nomor 8 Tahun 2024?

c. Bagaimana penerapan sistem inventarisasi barang berbasis teknologi barcode dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pengawasan barang milik WBP di lapas?

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mencapai tujuan utama meningkatkan sistem pengawasan barang milik Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Samarinda melalui dua pendekatan utama: penyuluhan tata tertib penggunaan barang dan digitalisasi inventaris berbasis barcode. Metode penerapan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Observasi Awal dan Identifikasi Masalah

Tim pengabdian melakukan observasi langsung di kamar hunian untuk menginventarisasi kondisi aktual penataan barang dan instalasi listrik. Observasi ini dilakukan secara kolaboratif bersama petugas lapas untuk memahami permasalahan pengelolaan barang sekaligus menggali kebutuhan sistem pengawasan yang efektif.

b. Penyuluhan Interaktif kepada WBP

Dilakukan penyuluhan berbasis komunikasi dua arah mengenai tata tertib penggunaan barang dan aturan instalasi listrik berdasarkan Permenkumham Nomor 8 Tahun 2024. Metode penyuluhan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi, sehingga meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga binaan akan pentingnya kepatuhan.

c. Implementasi Sistem Inventarisasi Barcode

Dilakukan pendataan barang milik WBP dengan sistem digital menggunakan spreadsheet yang mudah diakses dan diperbarui. Setiap barang yang sah dilabeli dengan kode barcode unik, memudahkan petugas melakukan verifikasi cepat melalui pemindaian barcode menggunakan aplikasi khusus pada perangkat mobile atau komputer.

d. Pelatihan dan Sosialisasi kepada Petugas

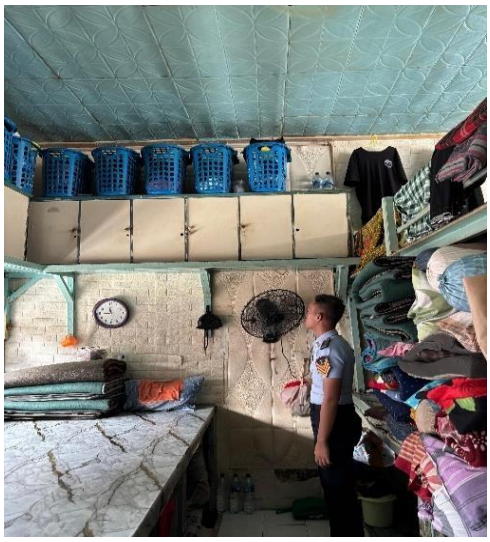
Petugas diberikan pelatihan teknis penggunaan aplikasi barcode dan pengelolaan database digital agar dapat mengoperasikan sistem secara mandiri dan berkelanjutan.

e. Evaluasi dan Dokumentasi

Kegiatan diakhiri dengan evaluasi hasil melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif berupa catatan lapangan, dokumentasi foto, dan feedback dari petugas serta WBP.

Tujuan dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini adalah untuk menganalisis kondisi aktual penataan barang dan instalasi listrik di kamar hunian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), serta memberikan solusi yang aplikatif dalam bentuk penyuluhan dan digitalisasi inventarisasi. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WBP mengenai aturan tata tertib penggunaan barang dan kelistrikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menyusun sistem inventarisasi barang yang lebih efisien dan akurat berbasis teknologi barcode, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan hunian yang aman, tertib, dan terdata dengan baik. Dengan adanya sistem inventarisasi digital, petugas Lapas memiliki sarana yang lebih cepat dan akurat untuk melakukan monitoring, pelacakan, maupun pemeriksaan rutin terhadap barang milik WBP, sehingga keseluruhan proses pengawasan dapat berjalan lebih efektif dan transparan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 5
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Gambar 1. Observasi kamar hunian



Gambar 2. Observasi kamar hunian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda menghasilkan temuan penting terkait kondisi pengelolaan barang di kamar hunian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak barang di dalam kamar hunian yang belum tercatat dengan baik dan tidak melalui mekanisme inventarisasi yang sistematis. Kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi petugas ketika melakukan razia atau pemeriksaan rutin, karena tidak ada acuan data yang dapat digunakan untuk membedakan barang sah dan barang yang tidak sesuai ketentuan. Selain itu, ditemukan pula instalasi kelistrikan yang tidak sesuai ketentuan sehingga berpotensi menimbulkan bahaya kebakaran maupun korsleting. Fakta tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pembaruan sistem pendataan dan pengawasan barang. Program penyuluhan yang dilakukan tim KKN kepada WBP memberikan hasil positif. WBP mulai memahami aturan mengenai tata tertib penggunaan barang sesuai dengan Permenkumham Nomor 8 Tahun 2024, termasuk mengenai batasan barang yang diperbolehkan di kamar hunian. Melalui ceramah interaktif dan diskusi, para peserta dapat mengajukan pertanyaan langsung terkait barang yang sering digunakan sehari-hari dan bagaimana konsekuensinya jika melanggar aturan. Penyuluhan ini sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa kepatuhan terhadap tata tertib bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari upaya menciptakan lingkungan hunian yang aman dan tertib.

Hasil lain yang signifikan dari kegiatan ini adalah penerapan sistem inventarisasi barang berbasis barcode. Setiap barang dikamar hunian WBP yang sah dimasukkan kedalam google drive dan dijadikan barcode, jenis barang, serta jumlah barang. Data tersebut kemudian dicatat dalam spreadsheet sehingga memudahkan proses pencatatan maupun pemeriksaan. Sistem ini terbukti membantu petugas dalam proses verifikasi, karena hanya dengan melakukan pemindaian barcode, barang dapat dikenali secara cepat dan akurat. Penggunaan barcode juga mengurangi potensi kesalahan pencatatan yang sering terjadi dalam sistem manual. Secara lebih luas, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis teknologi sederhana dapat menjadi model inovasi yang layak diterapkan di Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan lainnya. Inovasi ini tidak hanya membantu mewujudkan keteraturan hunian, tetapi juga mendukung agenda modernisasi pemasyarakatan yang mengutamakan keamanan, transparansi, serta efisiensi layanan publik.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol. 7 No. 5**
ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Hasil observasi terhadap kamar hunian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia sudah cukup baik dan mendukung terciptanya suasana hunian yang aman serta layak bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur memadai dan mencukupi kebutuhan penghuni, sehingga mereka tidak perlu tidur di lantai. Fasilitas pencahayaan dan kelistrikan juga terpasang dengan baik sesuai standar keamanan. Instalasi listrik ditata rapi, menggunakan jalur resmi yang dilindungi, Penerangan dalam kamar cukup terang baik di siang maupun malam hari, sehingga aktivitas penghuni dapat berjalan dengan nyaman tanpa risiko berlebih. Dari sisi sanitasi, kamar hunian dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi yang bersih dan memadai sesuai jumlah penghuni. Air bersih mengalir lancar dan dapat digunakan untuk mandi, mencuci, serta kebutuhan sehari-hari lainnya. Lingkungan kamar mandi juga terjaga kebersihannya dengan adanya jadwal kebersihan rutin yang dilakukan oleh WBP di bawah pengawasan petugas. Hal ini membuat lingkungan hunian tetap sehat dan mendukung pola hidup bersih.

Untuk fasilitas penyimpanan barang pribadi, setiap kamar dilengkapi dengan lemari kecil atau rak penyimpanan yang memadai sehingga barang-barang milik WBP dapat tersusun dengan rapi. Daftar barang yang ada dikamar hunian didata dan dimasukkan kedalam spreadsheet didalam barcode. Barcode ini berfungsi untuk memudahkan petugas pada saat melakukan Razia, ketika petugas mendapatkan barang yang tidak sesuai dengan jumlah ketentuannya. Secara umum, fasilitas kamar hunian di Lapas Kelas IIA Samarinda sudah mendukung terciptanya suasana yang kondusif, aman, dan tertib. Ketersediaan sarana dasar yang memadai, penataan listrik yang aman, sanitasi yang bersih, serta penyimpanan barang yang terkelola dengan sistem barcode menunjukkan adanya upaya nyata untuk meningkatkan kualitas hunian bagi WBP. Hal ini menjadi bukti bahwa inovasi yang diterapkan di lingkungan pemasyarakatan dapat menciptakan standar baru dalam pengelolaan kamar hunian yang lebih modern dan manusia.

Sebelum dilakukan observasi, kondisi fasilitas di kamar hunian WBP menunjukkan adanya penggunaan barang-barang di kamar hunian yang tidak sesuai ketentuan, salah satunya adalah kipas angin mini dan steker. Sebagai contoh di kamar belibis ditemukan 3 kipas angin kecil yang tidak sesuai ketentuan dan penggunaan steker Selain menimbulkan konsumsi listrik yang berlebihan, kondisi ini juga berisiko terhadap keselamatan karena sebagian sambungan listrik tidak sesuai standar keamanan. Setelah observasi dilakukan dan dilanjutkan dengan penyuluhan serta penerapan sistem inventarisasi berbasis barcode, kondisi fasilitas kamar hunian menjadi lebih teratur. Jumlah kipas angin mini yang sebelumnya berlebih kini dibatasi sesuai aturan, Barang-barang elektronik lain yang tidak sesuai ketentuan telah diamankan dan dikeluarkan dari kamar.

Perubahan ini berdampak positif terhadap kenyamanan dan keamanan hunian. WBP masih dapat menggunakan fasilitas dasar seperti kipas angin mini untuk menjaga sirkulasi udara, tetapi dengan jumlah yang terkendali dan sesuai ketentuan. Petugas pun lebih mudah mengawasi karena setiap barang telah tercatat dalam sistem digital. Dengan demikian, perbandingan kondisi sebelum dan sesudah observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keteraturan, keamanan, serta transparansi pengelolaan fasilitas kamar hunian.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol. 7 No. 5**
ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Tabel 1. Contoh Hasil Inventarisasi Barang dengan Barcode di Blok Belibis

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Keterangan
1	Kipas Angin Besar	5	Baik
2	Kipas Angin Kecil	3	Baik
3	Stop Kontak	10	Baik
4	Lemari Pakaian	22	Baik
5	Box Pakaian	15	Baik
6	Televisi	1	Baik
7	Dispenser	1	Baik

Pencapaian ini membuktikan bahwa sistem barcode mampu meningkatkan ketertiban administrasi serta memudahkan petugas dalam melakukan pemeriksaan secara cepat dan akurat. erdasarkan hasil pendataan fasilitas kamar hunian WBP, diketahui bahwa terdapat beberapa barang utama yang digunakan secara bersama oleh penghuni. Data menunjukkan bahwa terdapat 5 unit kipas angin besar dan 3 unit kipas angin kecil dalam kondisi baik. Keberadaan kipas angin ini berfungsi untuk menjaga sirkulasi udara di dalam kamar hunian yang relatif padat, sehingga penghuni tetap merasa nyaman. Jumlah kipas angin yang tersedia kini sudah lebih terkendali dibandingkan kondisi sebelumnya, di mana ditemukan kipas angin mini tambahan yang tidak sesuai aturan.

Selain itu, tersedia 10 unit stop kontak yang seluruhnya dalam kondisi baik. Stop kontak ini digunakan untuk menghubungkan peralatan elektronik secara lebih aman, sehingga mengurangi risiko penggunaan kabel tambahan yang dapat membahayakan. Fasilitas penyimpanan barang pribadi juga terkelola dengan baik, ditunjukkan dengan adanya 22 lemari pakaian dan 15 box pakaian yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang milik WBP. Dengan adanya lemari dan box ini, barang-barang tidak lagi berserakan di lantai, melainkan tertata rapi sesuai pemiliknya, serta lebih mudah diawasi oleh petugas. Untuk kebutuhan hiburan, kamar hunian dilengkapi dengan 1 unit televisi yang masih berfungsi baik. Keberadaan televisi ini menjadi sarana hiburan sekaligus media informasi yang dapat diakses bersama oleh penghuni. Selain itu, tersedia pula 1 unit dispenser dalam kondisi baik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum WBP secara lebih higienis. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa fasilitas kamar hunian telah tersedia dalam jumlah yang memadai, fungsional, dan dalam kondisi baik. Perbaikan dan pengendalian terhadap barang-barang yang berlebihan, seperti kipas angin mini tambahan, telah menghasilkan lingkungan hunian yang lebih tertib, aman, dan layak bagi WBP.

Observasi memperlihatkan permasalahan nyata di lapangan, penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran WBP, dan digitalisasi melalui sistem barcode membuktikan efektivitas solusi yang ditawarkan dalam meningkatkan pengawasan dan transparansi pengelolaan barang di kamar hunian.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 5
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Gambar 3. Contoh Barcode Kamar Hunian di Lapas Kelas II A Samarinda

4. KESIMPULAN

a. Hasil observasi terhadap kamar hunian WBP menunjukkan bahwa fasilitas utama seperti kipas angin besar, kipas angin kecil, stop kontak, lemari pakaian, box pakaian, televisi, dan dispenser seluruhnya dalam kondisi baik dan fungsional.

b. Terdapat 5 unit kipas angin besar dan 3 unit kipas angin kecil yang berfungsi baik, menunjukkan bahwa kebutuhan sirkulasi udara di kamar hunian sudah cukup terlayani dengan fasilitas resmi tanpa harus menggunakan kipas tambahan secara berlebihan.

c. Sebanyak 10 unit stop kontak dalam kondisi baik tersedia di kamar hunian, sehingga pemakaian listrik lebih aman dan terkontrol dibandingkan sebelumnya yang masih banyak menggunakan kabel tambahan tidak resmi.

d. Untuk penyimpanan barang pribadi, disediakan 22 lemari pakaian dan 15 box pakaian yang memungkinkan barang milik WBP tertata rapi serta memudahkan pengawasan oleh petugas.

e. Tersedianya 1 unit televisi yang berfungsi baik memberikan hiburan sekaligus sarana informasi bagi WBP, dengan penggunaan yang terkendali dan sesuai aturan.

f. Fasilitas dispenser yang tersedia dalam kondisi baik menjadi penunjang kebutuhan air minum yang lebih higienis dan praktis bagi WBP.

g. Dibandingkan dengan kondisi sebelum observasi, jumlah barang berlebih seperti kipas angin mini tambahan yang dahulu sering ditemukan kini telah berkurang secara signifikan, karena barang- barang yang tidak sesuai ketentuan telah dikeluarkan dari kamar.

h. Seluruh barang yang sah kini tercatat dan diberi label barcode sehingga memudahkan pendataan dan pengawasan oleh petugas, sekaligus menekan risiko konflik antar-WBP mengenai kepemilikan barang.

i. Kondisi fasilitas kamar hunian yang baik ini menunjukkan adanya peningkatan keteraturan, keamanan, dan kenyamanan, sehingga mendukung proses pembinaan WBP dalam lingkungan yang lebih manusiawi.

j. Perubahan dari sistem pencatatan manual menuju inventarisasi berbasis barcode terbukti efektif, karena mempermudah petugas dalam melakukan razia maupun pemeriksaan rutin dengan tingkat akurasi lebih tinggi.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. Yth. Bapak Hernowo Sugiastanto, Bc.IP., S.Sos., M.si. selaku Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kalimantan Timur.
2. Yth. Bapak Odi Jarodi, A.Md.IP., S.Sos., M.Si. selaku Direktur Politeknik Ilmu Pemasyarakatan.
3. Yth. Bapak Agus Dwirijanto, A.Md.IP., S.Sos., M.M. selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda.
4. Dosen, Pembina dan Sivitas Akademika Politeknik Pengayoman Indonesia yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan, pengajaran, pelatihan dan pengasuhan kepada penulis.
5. Bapak Sukardi, S.H., M.H. selaku selaku mentor lapangan Kuliah Kerja Nyata di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda.
6. Senior- senior alumni Akademi Ilmu Pemasyarakatan atau Politeknik Ilmu Pemasyarakatan yang bertugas di seluruh Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan di jajaran Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kalimantan Timur.
7. Seluruh pegawai di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024). *Laporan tahunan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan 2024*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.

Huda, N., & Prasetyo, Y. (2022). Digitalisasi layanan publik: Tantangan dan peluang dalam sistem pemasyarakatan. *Jurnal Transformasi Administrasi, 10*(2), 155–167.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara*. Jakarta: Kemenkumham RI.

Nugroho, A. (2021). Implementasi sistem informasi berbasis teknologi dalam pelayanan publik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 18*(1), 23–36.

Putri, D. R. D., & Tjenreng, M. B. Z. (2025). Integrasi teknologi dalam pelayanan publik pemasyarakatan: Studi inovasi sistem informasi berbasis digital. *Jurnal Reformasi Pemasyarakatan, 7*(1), 45–58.

Rahman, H., & Kurniawan, I. (2023). Overkapasitas lapas dan dampaknya terhadap keamanan serta pembinaan narapidana. *Jurnal Kriminologi Indonesia, 5*(3), 201–214.

Santoso, I., & Rohayati, A. C. (2022). Inovasi pelayanan pemasyarakatan dalam era digital: Studi kasus Lapas kelas IIA. *Jurnal Inovasi Hukum, 14*(2), 89– 101.

Supawanhar, S., Haryanto, R., & Rachman, M. (2024). Inovasi layanan RUPBASAN berbasis pelayanan publik dan responsif. *Jurnal Ilmu Pemasyarakatan, 5*(2), 112–124.

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2015). *Handbook on dynamic security and prison intelligence*. Vienna: United Nations.

Wahyudi, T. (2022). Efektivitas pembinaan narapidana melalui digitalisasi sistem pemasyarakatan. *Jurnal Sosial dan Hukum, 9*(1), 33–45.

Wenita, K. (2023). *Peningkatan pelayanan kesehatan dalam penanganan penyakit TBC di*

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.

World Bank. (2020). *Digital government transformation in Southeast Asia*. Washington, DC: The World Bank.